



Analisis Kekalahan Calon Petahana dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Flores Timur Tahun 2024

(Studi terhadap Kekalahan Antonius Hubertus Gege Hadjon di Kecamatan Adonara Timur)

Flaviana Lidia Yuyun^{1*}, Rex Tiran², Ambrosius Dedi A. Sinu³

¹⁻³Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lidiayuyun4@gmail.com

Abstract. *This study is titled Analysis of the Incumbent's Defeat in the 2024 Regional Head Election in East Flores Regency (A Study of Antonius Hubertus Gege Hadjon's Defeat in East Adonara District), with the aim of analyzing the factors that led to the defeat of incumbent Antonius Hubertus Gege Hadjon in the 2024 Pilkada. This study uses Pierre Bourdieu's political modality theory, including political, social, economic, and cultural capital. A qualitative approach with a descriptive method is employed, and data is collected through interviews with subjects consisting of the incumbent candidate, a religious leader, a youth leader, a community leader, two party representatives, and the success team. The study focuses on the support base in East Adonara District. The results of the study indicate that the incumbent's defeat was caused by the weakening of political capital, especially due to the vacancy in the regent's position for two and a half years, which strengthened the opponent's position. This caused stagnation in public services and a decrease in the intensity of local government communication. In addition to these structural factors, weak internal party consolidation and public sentiment about uneven development also contributed to the defeat, indicating the incumbent's failure to manage his political capital amidst the dynamics of governance.*

Keywords: Consolidation; Defeat; East Flores Pilkada; Incumbent; Public Sentiment

Abstrak. Penelitian ini berjudul Analisis Kekalahan Calon Petahana Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Flores Timur Tahun 2024 (Studi Terhadap Kekalahan Antonius Hubertus Gege Hadjon Di Kecamatan Adonara Timur), dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kekalahan petahana Antonius Hubertus Gege Hadjon dalam Pilkada 2024. Penelitian ini menggunakan teori modalitas politik Pierre Bourdieu, yaitu modal politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan subjek yang terdiri dari calon petahana, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dua perwakilan partai, dan tim sukses. Fokus studi adalah pada basis dukungan di Kecamatan Adonara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekalahan petahana disebabkan oleh lemahnya modal politik, terutama akibat kekosongan jabatan bupati selama dua setengah tahun, yang memperkuat posisi lawan. Hal ini menyebabkan stagnasi pelayanan publik dan menurunnya intensitas komunikasi pemerintah daerah. Selain faktor struktural tersebut, konsolidasi internal partai yang lemah dan sentimen masyarakat mengenai ketidakmerataan pembangunan juga turut berkontribusi, mengindikasikan kegagalan petahana dalam mengelola modal politiknya di tengah dinamika pemerintahan.

Kata Kunci: Kekalahan; Konsolidasi; Petahanan; Pilkada Flores Timur; Sentimen Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Demokrasi di Indonesia berkembang dalam konteks yang khas karena tidak hanya berlandaskan prinsip normatif “pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat” sebagaimana dikemukakan Abraham Lincoln, tetapi juga berinteraksi erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Demokrasi di Indonesia tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan dipraktikkan melalui mekanisme yang disesuaikan dengan realitas masyarakat yang plural. Salah satu instrumen utama dalam praktik demokrasi tersebut adalah pemilihan umum (pemilu), yang berfungsi sebagai sarana perwujudan kedaulatan rakyat serta mekanisme sirkulasi kekuasaan secara damai. Pemilu di Indonesia diselenggarakan untuk memilih

presiden dan wakil presiden, anggota legislatif, serta kepala daerah. Sejak Pemilu pertama tahun 1955 yang berlandaskan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1953, pemilu telah menjadi fondasi penting demokrasi Indonesia. Pada masa Orde Baru dikenal asas “LUBER” (langsung, umum, bebas, dan rahasia), yang kemudian disempurnakan menjadi “LUBER dan JURDIL” (jujur dan adil) pada era reformasi. Dalam konteks pemilihan kepala daerah, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 menegaskan bahwa gubernur, bupati, dan wali kota dipilih secara demokratis, sehingga hak politik warga negara dapat teraktualisasi tanpa intervensi pihak mana pun. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung menjadi bagian penting dari penguatan demokrasi lokal karena membuka ruang partisipasi masyarakat dalam menentukan pemimpin di daerahnya. Melalui Pilkada, masyarakat tidak hanya menyalurkan hak pilih, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap kinerja kepemimpinan sebelumnya. Dalam konteks ini, posisi calon petahana menjadi menarik untuk dikaji. Petahana memiliki keunggulan berupa popularitas, pengalaman pemerintahan, serta akses terhadap sumber daya politik. Namun, pada saat yang sama, mereka juga menghadapi penilaian publik atas keberhasilan maupun kegagalan selama masa jabatan. Oleh karena itu, kemenangan atau kekalahan petahana sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadap kinerja dan strategi politik yang dijalankan.

Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu daerah yang turut melaksanakan Pilkada Serentak pada 27 November 2024. Wilayah ini terdiri atas 19 kecamatan, 21 kelurahan, dan 229 desa, dengan karakter geografis kepulauan yang mencakup Flores bagian timur, Adonara, dan Solor. Salah satu kecamatan yang memiliki dinamika politik menarik adalah Kecamatan Adonara Timur, yang menjadi bagian penting dalam kontestasi dan distribusi suara Pilkada Flores Timur. Dalam Pilkada 2024, salah satu pasangan calon yang kembali maju adalah Antonius Hubertus Gege Hadjon dan Matias Weron Enay, yang dikenal dengan Paket BREUN 24. Antonius Hadjon merupakan Bupati Flores Timur periode 2017–2022 dan juga Ketua DPC PDI Perjuangan Kabupaten Flores Timur. Sebelumnya, ia memiliki rekam jejak politik sebagai anggota DPRD Flores Timur selama dua periode. Pada Pilkada 2017, pasangan ini berhasil memenangkan kontestasi dengan perolehan suara signifikan, sehingga menjadikan Antonius Hadjon sebagai sosok yang cukup dikenal dalam politik lokal Flores Timur. Selama masa kepemimpinannya, Antonius Hadjon menampilkan sejumlah capaian, antara lain kepemimpinan kolaboratif bersama wakilnya yang mendapat apresiasi dari pemerintah pusat, perhatian terhadap sektor pertanian, pembangunan infrastruktur dasar, serta upaya pemulihan pascabencana Siklon Tropis Seroja tahun 2021 melalui pembangunan hunian bagi warga terdampak di wilayah Adonara. Program pembangunan yang diusung pada periode kepemimpinannya berfokus pada infrastruktur, kesehatan, pendidikan, ekonomi kerakyatan,

dan penguatan birokrasi. Namun demikian, di balik berbagai capaian tersebut, masih terdapat sejumlah persoalan yang dirasakan masyarakat, khususnya di Kecamatan Adonara Timur. Beberapa desa masih mengalami keterbatasan akses air bersih, pemerataan pembangunan dinilai belum optimal karena lebih terpusat di ibu kota kabupaten, serta belum tercapainya target elektrifikasi 100 persen desa akibat kondisi geografis Flores Timur yang terpencil dan sulit dijangkau. Selain itu, kekosongan sejumlah jabatan struktural strategis dalam birokrasi daerah juga dipandang berpotensi menghambat efektivitas pelayanan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja petahana tidak sepenuhnya bebas dari kritik dan evaluasi masyarakat.

Dalam Pilkada Serentak 2024, pasangan Antonius Hadjon–Matias Weron Enay mengusung visi “Selamatkan Orang Muda Flores Timur, Selamatkan Infrastruktur, Selamatkan Laut dan Birokrasi” dengan tagline “Tuntaskan”, yang menekankan keberlanjutan program pembangunan sebelumnya. Strategi kampanye yang digunakan bersifat dialogis dan partisipatif dengan menjangkau berbagai desa serta memanfaatkan media sosial. Meskipun demikian, pasangan petahana ini justru mengalami kekalahan, termasuk di Kecamatan Adonara Timur yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu basis dukungan.

Sebaliknya, pasangan pendatang Antonius Doni Dihen dan Ignasius Boli Uran (ADDIBU) tampil sebagai pemenang Pilkada Flores Timur 2024. Pasangan ini mengusung strategi kampanye yang menekankan visi perubahan, pendekatan partisipatif, pelibatan tokoh adat, pemuda, dan perempuan, serta pemanfaatan media sosial secara intensif. Strategi berbasis data, pengelolaan tim sukses yang solid, dan komunikasi politik yang inklusif mampu menarik simpati pemilih dan mengantarkan mereka pada kemenangan. Fenomena kekalahan petahana dalam Pilkada Flores Timur 2024 menjadi menarik untuk dikaji karena secara teoritis petahana memiliki modal politik yang relatif lebih kuat. Namun, realitas politik menunjukkan bahwa modal tersebut tidak selalu menjamin kemenangan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kontestasi politik dipengaruhi oleh empat jenis modal utama, yaitu modal politik, modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya. Keempat modal ini menentukan posisi dan peluang aktor dalam arena politik, termasuk dalam menentukan menang atau kalahnya seorang kandidat. Berdasarkan konteks tersebut, kekalahan Antonius Hubertus Gege Hadjon sebagai calon petahana di Kecamatan Adonara Timur menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana keempat modal tersebut berperan dalam dinamika Pilkada Flores Timur 2024. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kekalahan petahana, baik dari sisi strategi politik, persepsi masyarakat, maupun dinamika sosial-politik lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menuliskan rumusan masalah yaitu Faktor-faktor penyebab Petahana mengalami kekalahan dalam Pilkada di Kabupaten Flores Timur Tahun 2024?

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian mengenai Analisis Kekalahan Calon Petahana dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan konteks budaya yang berbeda. Beberapa penelitian empiris yang relevan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian pertama berjudul “Petahana vs Koalisi Gemuk: Kegagalan Petahana sebagai Calon Kepala Daerah dalam Pilkada di Wonosobo” yang ditulis oleh Lili Romli dan Candra Irawan (2024). Penelitian ini mengkaji kegagalan petahana di Kabupaten Wonosobo yang bahkan tidak berhasil maju kembali sebagai calon kepala daerah. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa petahana tidak selalu mampu mengendalikan partai politik untuk kembali mencalonkan dirinya. Dalam kasus Wonosobo, partai-partai justru bersikap independen dan tidak memberikan dukungan kepada petahana. Faktor penyebab kegagalan tersebut antara lain: (1) ketidakpuasan partai politik terhadap kinerja dan kepemimpinan petahana, (2) gaya kepemimpinan bupati yang dinilai berjarak dengan partai politik, (3) tidak adanya dukungan partai untuk pencalonan kembali, serta (4) terbentuknya koalisi besar yang dipimpin oleh PDIP sehingga memperkuat kekuatan lawan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Persamaan penelitian Romli dan Irawan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama menganalisis fenomena kekalahan petahana dalam Pilkada serta menempatkan isu kinerja dan dinamika politik sebagai faktor penting yang memengaruhi dukungan publik. Adapun perbedaannya terletak pada faktor dominan penyebab kekalahan. Di Wonosobo, kekalahan petahana lebih dipengaruhi oleh terbentuknya koalisi gemuk partai politik yang memperluas jaringan lawan, sedangkan dalam konteks Kecamatan Adonara Timur, kekalahan Antonius Hadjon dipicu oleh kekosongan jabatan selama sekitar dua setengah tahun yang melemahkan konsolidasi politik, serta dominasi birokrasi oleh Partai NasDem yang memperkuat posisi lawan.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Kekalahan Petahana (Studi Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama–Djarot Saiful Hidayat pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)” yang ditulis oleh Juwansah Wiandi. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan Ahok–Djarot dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekalahan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kegagalan tim sukses dalam

membangun dan mempertahankan citra positif kandidat, gaya komunikasi Ahok yang menimbulkan resistensi, serta turunnya citra politik akibat isu SARA yang memicu aksi massa besar-besaran dan penolakan masyarakat. Selain itu, efektivitas kampanye yang rendah serta blunder politik pada masa tenang turut memperburuk posisi elektoral pasangan petahana. Persamaan penelitian Wiandi dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti kekalahan calon petahana dan berupaya menjelaskan mengapa keunggulan elektoral yang secara teoritis dimiliki petahana tidak mampu menjamin kemenangan. Keduanya juga menempatkan isu politik, citra kandidat, serta strategi lawan sebagai faktor penting dalam memengaruhi perilaku pemilih. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan teoretis dan konteks. Wiandi menggunakan teori perilaku politik dengan penekanan pada aspek psikologis pemilih dan isu SARA dalam konteks wilayah metropolitan dengan pengaruh nasional yang kuat. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori modalitas politik Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana lemahnya konsolidasi, kekosongan jabatan, serta dominasi birokrasi oleh partai lawan memengaruhi kekuatan politik petahana di Flores Timur yang memiliki karakter politik lokal yang lebih kental.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Kekalahan Petahana pada Pemilu (Studi Kasus Kekalahan Paket Sahabat di Pemilu Kabupaten Belu Tahun 2020)” yang dilakukan oleh Yolani Ibrahim Mulik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika kekalahan petahana dalam Pemilu Kabupaten Belu dengan menggunakan teori modalitas politik Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa popularitas memang menjadi modal politik penting, namun tidak cukup untuk menjamin kemenangan apabila tidak didukung oleh konsolidasi politik yang kuat, strategi komunikasi yang efektif, serta stabilitas dukungan partai koalisi. Pergeseran dukungan partai dan lemahnya konsolidasi menjadi faktor utama kekalahan Paket Sahabat. Persamaan penelitian Mulik dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konteks lokal di wilayah Nusa Tenggara Timur serta kesamaan perspektif bahwa petahana tidak selalu unggul secara elektoral. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya dinamika politik lokal, kekuatan partai, dan persepsi masyarakat dalam menentukan hasil Pilkada. Perbedaannya terletak pada faktor dominan dan fokus analisis. Penelitian di Belu lebih menitikberatkan pada lemahnya konsolidasi politik dan pergeseran dukungan partai koalisi, sedangkan penelitian ini menyoroti kekosongan jabatan selama dua setengah tahun, masuknya pejabat bupati dari Partai NasDem yang memperkuat pengaruh partai tersebut dalam birokrasi, serta melemahnya basis kekuatan petahana di Kecamatan Adonara Timur. Dengan demikian, meskipun sama-sama menggunakan teori modalitas politik, konteks dan variabel dominan yang dianalisis berbeda.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena kekalahan petahana dalam Pilkada merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja kepemimpinan, strategi politik lawan, citra kandidat, konsolidasi partai, serta dinamika sosial-politik lokal. Penelitian-penelitian tersebut memberikan pijakan empiris bahwa keunggulan struktural petahana tidak selalu berbanding lurus dengan kemenangan elektoral. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kekalahan petahana dengan menempatkan kekosongan jabatan birokrasi dan dominasi partai tertentu dalam struktur pemerintahan sebagai faktor penting, khususnya dalam konteks lokal Flores Timur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dan kebaruan (novelty) dalam upaya mengisi celah kajian tersebut dengan menganalisis kekalahan Antonius Hubertus Gege Hadjon di Kecamatan Adonara Timur menggunakan perspektif teori modalitas politik.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari catatan laporan, dokumen, wawancara, dll, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Metode Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulis atau lisan dan orang-orang yang berperilaku yang dapat di amati. Jenis penelitian yang dilakukan penelitian ini menggunakan jenis penelitian mendalam mengenai Analisis Kekalahan Calon Petahana dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Flores Timur Tahun 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Petahana dalam hal ini Antonius H. G. Hadjon turut terlibat dalam Pemilihan Kepala Daerah Flores Timur periode 2024. Keikutsertaannya menimbulkan sejumlah pertanyaan, mengingat secara teoritis petahana umumnya memiliki keunggulan elektoral berupa akses terhadap birokrasi, jaringan distribusi sumber daya, serta popularitas publik yang telah terbangun selama masa jabatan. Namun, hasil rekapitulasi suara menunjukkan bahwa pasangan petahana justru mengalami kekalahan signifikan di sejumlah wilayah, termasuk di Kecamatan Adonara Timur.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Kecamatan Adonara Timur, salah satu faktor dominan yang memengaruhi kekalahan petahana Antonius Hubertus Gege Hadjon adalah

adanya periode kekosongan jabatan di akhir masa pemerintahannya. Setelah masa jabatan bupati berakhir, kepemimpinan daerah diisi oleh pelaksana tugas (Plt) yang memiliki kewenangan terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada keberlanjutan program-program pembangunan, terutama di wilayah yang memiliki tantangan khusus seperti Adonara Timur, mulai dari kebutuhan perbaikan infrastruktur desa, penanganan bencana akibat cuaca ekstrem, hingga dukungan terhadap sektor pertanian dan perikanan. Dengan keterbatasan kewenangan Plt, sejumlah program yang sebelumnya dijanjikan atau sedang berjalan tidak dapat dituntaskan secara maksimal. Akibatnya, masyarakat mulai merasakan stagnasi pelayanan publik dan menurunnya intensitas perhatian pemerintah daerah terhadap kebutuhan lokal. Situasi ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai *lame duck period*, yakni periode ketika kekuatan dan efektivitas kepemimpinan petahana melemah menjelang kontestasi politik. Hambatan struktural yang terjadi pada masa Plt kemudian diinterpretasikan publik sebagai kegagalan petahana dalam memastikan keberlanjutan pemerintahan. Kondisi tersebut dimanfaatkan secara efektif oleh pasangan Antonius Doni Dihen dan Ignasius Boli Uran. Mereka aktif melakukan safari politik di desa-desa di Adonara Timur, mengisi kekosongan komunikasi pemerintah, serta menawarkan program-program yang dinilai lebih relevan dengan kebutuhan warga. Aktivitas ini memperkuat modal politik pasangan lawan di mata pemilih lokal, sementara petahana kehilangan sebagian basis dukungannya karena dianggap tidak lagi hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kekosongan jabatan tidak hanya berdampak administratif, tetapi juga menurunkan daya tarik elektoral petahana, sehingga menjadi salah satu faktor kunci kekalahan pada Pemilu Flores Timur 2024.

Modalitas dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, pertarungan politik dipahami sebagai arena (field) tempat para aktor berkompetisi menggunakan berbagai bentuk modal untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan. Modal tersebut meliputi modal politik, modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya. Keempat modal ini saling berkelindan dan menentukan posisi aktor dalam kontestasi politik.

Modal Politik

Menurut Pierre Bourdieu, modal politik merupakan akumulasi kepercayaan dan pengakuan masyarakat yang dapat dikapitalisasi menjadi dukungan atau suara politik. Modal ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga terkait dengan kemampuan membentuk persepsi publik, membangun citra, serta mengonsolidasikan jaringan kekuasaan.

Dalam konteks Pilkada Flores Timur, melemahnya modal politik petahana tercermin dari hasil wawancara dengan Antonius Hadjon yang menyatakan:

“...Menjelang pemilu, posisi petahana melemah karena faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, konsolidasi PDI Perjuangan tidak sekuat Pilkada 2017 karena banyak kader sibuk dengan jabatan formal sehingga kurang aktif di partai. Dari sisi eksternal, lemahnya struktur internal membuka ruang intervensi politik lokal, ditambah perubahan aturan pencalonan dan masa transisi pemerintahan yang dipimpin pejabat sementara turut mengurangi legitimasi petahana. Dengan demikian, kekalahan lebih dipengaruhi kombinasi lemahnya konsolidasi, dinamika eksternal, dan perubahan regulasi...”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa modal politik petahana mengalami erosi akibat lemahnya konsolidasi internal partai serta tekanan faktor eksternal berupa intervensi politik lokal, perubahan regulasi pencalonan, dan masa transisi pemerintahan. Legitimasi politik yang seharusnya menjadi kekuatan utama petahana justru melemah menjelang pemilu.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Abdul Hamid dari DPC Partai Gerindra yang menyatakan:

“...strategi kampanye dan kemenangan yang dirancang partai dinilai belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh sentimen masyarakat yang terbentuk dari pengalaman selama kepemimpinan Anton Hajon sebagai bupati, khususnya terkait ketimpangan pelayanan di tiga pulau utama... sehingga menimbulkan ketidakpuasan yang memengaruhi dukungan politik...”

Serta pernyataan lanjutannya:

“...persoalan utamanya terletak pada figur kepemimpinan kandidat, khususnya rekam jejak Anton Hajon dan pasangannya Matias Enay, yang dinilai kurang mampu meyakinkan pemilih...”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa citra dan rekam jejak kandidat menjadi faktor penting dalam membentuk modal politik. Ketidakpuasan terhadap pelayanan publik yang tidak merata serta prestasi yang dianggap kurang signifikan membuat kepercayaan publik menurun, sehingga strategi kampanye partai sulit berjalan efektif. Di sisi lain, tokoh masyarakat Hendrikus Kia menilai sikap *legowo* petahana sebagai nilai moral:

“...ia dianggap sebagai pemimpin yang tulus, sederhana, dan mengutamakan kepentingan rakyat... meskipun politik elektoralnya menurun...”

Sementara tokoh agama Sil Tukan menyatakan:

“...meskipun dikenal sebagai sosok yang baik, tanggung jawab penuh tetap ada pada dirinya sebagai kepala daerah... citra positif seorang pemimpin tidak selalu menjamin dukungan penuh...”

Tokoh pemuda Inoncentius Kopong Sabon juga menegaskan adanya capaian positif:

“...kepemimpinan Anton Hadjon dinilai sangat membantu masyarakat... terutama program pertanian bawang... serta perhatian pada pemuda dan karang taruna...”

Berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun Anton Hadjon masih memiliki pengakuan moral dan apresiasi atas sejumlah program, hal tersebut tidak cukup kuat untuk mempertahankan modal politiknya dalam arena elektoral. Dalam perspektif Bourdieu, pengakuan simbolik tanpa diiringi legitimasi politik yang kuat tidak selalu dapat dikonversi menjadi dukungan suara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melemahnya modal politik petahana disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerjanya, lemahnya konsolidasi partai, serta menurunnya legitimasi akibat kekosongan jabatan dan dinamika eksternal. Hal ini membuat posisi petahana tidak lagi dominan dalam kontestasi Pilkada Flores Timur 2024.

Modal Sosial

Menurut Robert D. Putnam, modal sosial adalah jaringan, norma, dan kepercayaan timbal balik yang memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam politik lokal, modal sosial tercermin dari tingkat kepercayaan masyarakat, solidaritas sosial, serta kekuatan jejaring antara kandidat dengan komunitas.

Anton Hadjon dalam wawancara menyatakan:

“...pembangunan infrastruktur seperti akses jalan ke rumah sakit dan rumah bantuan menjadi bentuk nyata upaya pemerintah... namun kepercayaan masyarakat mengalami tantangan karena adanya keterlambatan penanganan hunian tetap pasca bencana erupsi gunung serta dampak pandemi COVID-19...”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat capaian pembangunan fisik, keterlambatan respons terhadap krisis justru melemahkan kepercayaan masyarakat. Legitimasi politik petahana tidak hanya ditentukan oleh hasil pembangunan, tetapi juga oleh kecepatan dan kepekaan dalam merespons kebutuhan mendesak masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh Abdul Hamid:

“...rekam jejak Anton Hajon dan pasangannya... dinilai kurang mampu meyakinkan pemilih... sehingga dukungan kader dan simpatisan tidak solid...”

Serta oleh perwakilan PDI Perjuangan, Maria Bernadeth:

“...tantangan terbesar partai... terletak pada karakter kepemimpinan calon itu sendiri... konsolidasi kader dan simpatisan yang belum maksimal...”

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial petahana melemah karena berkurangnya kepercayaan publik dan tidak solidnya jaringan dukungan, baik di tingkat masyarakat maupun internal partai. Dalam kerangka Putnam, lemahnya kepercayaan dan

solidaritas sosial ini menghambat terbentuknya kerja sama kolektif untuk memenangkan petahana.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi menurut Bourdieu adalah sumber daya material yang dapat dikonversi menjadi kekuatan politik, seperti dana kampanye dan aset.

Anton Hadjon menyatakan:

“...Tantangan terbesar kami adalah bagaimana mengatur dana yang terbatas agar bisa menjangkau seluruh wilayah... strategi yang kami ambil adalah memaksimalkan relawan lokal...”

Tim sukses Damianus Bawolo menambahkan:

“...kami lebih sering memanfaatkan rumah warga atau balai desa... relawan lokal juga sangat membantu...”

Serta Abdul Hamid:

“...strategi yang kami dorong... adalah efisiensi anggaran dan mengutamakan relawan...”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa modal ekonomi petahana relatif terbatas. Namun, keterbatasan ini diatasi melalui strategi efisiensi dan pemanfaatan relawan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modal ekonomi penting, dalam konteks lokal Flores Timur, keterbatasan dana masih dapat dikompensasi oleh jaringan sosial dan partisipasi masyarakat. Namun demikian, keterbatasan ini tetap menjadi kendala dalam menjangkau wilayah yang luas dan geografis yang sulit, sehingga berpengaruh pada daya jangkauan kampanye.

Modal Budaya

Modal budaya menurut Bourdieu mencakup pengetahuan, bahasa, nilai, dan cara berperilaku yang dihargai dalam suatu komunitas.

Anton Hadjon menyatakan:

“...saya selalu berusaha menggunakan bahasa daerah... hadir dalam berbagai kegiatan adat, misa, maupun pesta syukuran masyarakat...”

Hal ini diperkuat oleh tokoh masyarakat Sil Tukan:

“...ketika seorang calon hadir dalam acara adat atau kegiatan gereja, itu menunjukkan kepedulian dan rasa hormat...”

Dan oleh Hendrikus Kia dengan pernyataan serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa modal budaya Anton Hadjon relatif kuat, tercermin dari keterlibatannya dalam adat dan kegiatan keagamaan serta penggunaan bahasa lokal. Modal budaya ini membangun kedekatan emosional dan pengakuan simbolik di mata masyarakat. Namun, dalam arena politik, modal

budaya tersebut belum cukup mampu dikonversi menjadi kemenangan elektoral ketika modal politik dan sosial justru melemah.

Faktor Kekalahan Petahana Dalam Pemilukada di Kecamatan Adonara Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekalahan petahana, Antonius Hubertus Gege Hadjon, dalam Pemilukada Flores Timur 2024 tidak lepas dari dinamika politik yang berlangsung selama masa pemerintahannya, terutama fenomena kekosongan jabatan di sejumlah wilayah, termasuk di Kecamatan Adonara Timur. Kekosongan jabatan ini merujuk pada kondisi di mana posisi strategis di pemerintahan desa atau kecamatan tidak terisi secara optimal atau mengalami pergantian pejabat sementara. Secara politis, kondisi ini berdampak signifikan terhadap modal politik petahana. Absennya figur kepemimpinan di tingkat lokal membuat masyarakat merasa kurang diperhatikan. Dalam konteks budaya politik Flores Timur yang kental dengan nilai kekeluargaan, kehadiran pemimpin atau pejabat yang mewakili pemerintah sangat memengaruhi persepsi publik. Kekosongan jabatan di level kecamatan mengurangi intensitas komunikasi langsung antara pemerintah daerah dengan warga, padahal banyak program yang memerlukan koordinasi lintas tingkatan birokrasi. Saat jabatan strategis kosong, koordinasi tersebut terhambat sehingga capaian program menjadi kurang optimal. Masyarakat cenderung menilai kelemahan ini sebagai kegagalan pemimpin utama, meskipun penyebabnya bersifat struktural. Dalam situasi ini, lawan politik mampu memanfaatkan kesempatan untuk hadir lebih intens di masyarakat, menawarkan solusi, serta membangun citra kepemimpinan yang lebih responsif, sehingga secara relatif terlihat lebih aktif dibandingkan petahana.

Pernyataan berikut memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan petahana:

“...kekosongan jabatan selama dua setengah tahun diisi pejabat dari Partai NasDem, kekuatan dan pengaruh petahana melemah. Jarak waktu dari masa jabatannya membuat konsolidasi sulit dilakukan, sementara NasDem memanfaatkan posisi di birokrasi untuk memperkuat basis politiknya, yang berdampak pada hasil pemilihan...”

Kutipan ini menjelaskan bahwa kekosongan jabatan selama dua setengah tahun menjadi salah satu faktor penting melemahnya posisi petahana. Pergantian pejabat sementara yang ditunjuk langsung oleh Gubernur dari Partai NasDem mengakibatkan berkurangnya daya pengaruh politik petahana. Jarak waktu yang cukup lama dari masa jabatan utama membuat proses konsolidasi dukungan di luar partai menjadi sulit, sementara keberadaan pejabat dari Partai NasDem memberikan kesempatan bagi partai tersebut untuk memperkuat basis politiknya melalui birokrasi. Kondisi ini berimplikasi langsung pada dinamika politik lokal dan

turut berkontribusi terhadap kekalahan petahana. Selain faktor struktural, penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi politik lawan juga menjadi penyebab penting.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, Bapak Damianus, dikemukakan: *“...Tim lawan memanfaatkan berbagai isu negatif yang diarahkan kepada petahana. Isu-isu ini dikemas dengan menarik sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat hanya mendengar dan menerima informasi tersebut tanpa berupaya memverifikasi kebenarannya. Kondisi ini membuat citra petahana semakin tergerus dan memengaruhi pilihan politik masyarakat pada saat pemungutan suara...”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa penyebaran isu negatif oleh tim lawan merupakan salah satu faktor utama melemahnya dukungan terhadap petahana. Isu-isu tersebut dikemas secara persuasif dan menarik sehingga mudah memengaruhi persepsi masyarakat. Minimnya upaya publik untuk memverifikasi informasi membuat isu-isu tersebut berkembang tanpa kontrol, merusak citra petahana, dan berkontribusi pada hasil negatif dalam pemilihan. Secara keseluruhan, kedua faktor kekosongan jabatan dan penyebaran isu negatif berinteraksi dengan konteks lokal, di mana budaya politik Flores Timur menekankan kehadiran langsung pemimpin, keterlibatan dalam komunitas, serta interaksi personal dengan masyarakat. Ketiadaan figur pemimpin di lapangan memunculkan kesan bahwa petahana absen, sementara lawan politik mampu mengisi ruang ini dan membangun citra yang lebih responsif. Dengan demikian, faktor struktural, komunikasi politik, dan persepsi publik secara simultan menjelaskan mengapa petahana mengalami kekalahan di Kecamatan Adonara Timur

Analisis Hasil Penelitian

Modalitas

Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, modalitas politik mencakup Modal Politik, Modal Sosial, Modal Ekonomi, dan Modal Budaya, yang digunakan kandidat untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kekalahan petahana Antonius H.G. Hadjon dalam Pilkada Flores Timur 2024 merupakan hasil interaksi kompleks antara keempat modal tersebut.

Modal Politik

Kekalahan petahana erat kaitannya dengan lemahnya modal politik. Kepercayaan dan pengakuan publik sebagai modal utama mengalami penurunan signifikan, terlihat dari perolehan suara 26.415 dibanding pemenang 37.203. Faktor struktural utama adalah kekosongan jabatan bupati selama 2,5 tahun, yang melemahkan konsolidasi politik. Selain itu: Internal partai: Konsolidasi kader lemah karena fokus pada jabatan formal, sehingga jaringan politik tidak berjalan optimal.

Eksternal partai: Intervensi politik lokal, perubahan regulasi pencalonan, dan masa transisi pemerintahan menurunkan legitimasi petahana.

Figur kepemimpinan: Rekam jejak kepemimpinan dianggap tidak merata dalam pelayanan publik (infrastruktur, kesehatan, pendidikan), sehingga citra petahana melemah.

Modal Sosial

Modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan jaringan masyarakat juga melemah. Meskipun terdapat capaian pembangunan infrastruktur, keterlambatan penanganan pasca bencana dan pandemi menurunkan kepercayaan publik. Lawan politik mampu membangun kedekatan intensif dengan masyarakat melalui kegiatan sosial, adat, dan respons cepat terhadap persoalan lokal, sehingga modal sosial petahana tergerus.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi penting untuk kampanye, tetapi tidak menentukan kemenangan. Keterbatasan dana diatasi melalui strategi efisiensi memanfaatkan rumah warga, relawan lokal, dan pertemuan kecil yang tetap memperkuat kedekatan emosional dengan masyarakat. Meski efektif, modal ekonomi tidak mampu mengimbangi kerusakan modal politik dan sosial.

Modal Budaya

Modal budaya petahana tetap kuat karena kedekatannya dengan adat, agama, dan tradisi Lamaholot. Penggunaan bahasa daerah, kehadiran dalam acara adat, misa, dan pesta syukuran memperkuat legitimasi dan ikatan emosional dengan masyarakat. Namun, modal budaya ini tidak cukup menahan dampak negatif dari lemahnya modal politik dan sosial.

Faktor Kekalahan di Kecamatan Adonara Timur

Kekalahan petahana di Adonara Timur disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Pertama, kekosongan jabatan bupati selama 2,5 tahun yang diisi oleh pejabat sementara dari partai lawan melemahkan konsolidasi politik. Selain itu, konsolidasi internal partai juga lemah, dengan struktur partai dan loyalitas kader yang tidak optimal. Sentimen publik pun turut berkontribusi, dengan ketidakmerataan pelayanan publik, keterlambatan penanganan bencana, dan persepsi bahwa pemerintah kurang responsif, yang semua ini merusak citra petahana. Selain itu, isu negatif yang diusung oleh lawan, yang disampaikan secara persuasif dan mudah diterima masyarakat, berhasil memengaruhi opini publik tanpa melalui verifikasi yang memadai.

Kesimpulan Analisis

Modalitas politik (politik, sosial, ekonomi, budaya) adalah sumber daya utama kandidat dalam kontestasi Pilkada. Kemenangan petahana (2017) didukung oleh Modal Sosial dan Politik yang kuat. Sebaliknya, kekalahan (2024) terjadi akibat melemahnya Modal Politik dan

Budaya, dipicu oleh: Kekosongan jabatan yang lama diisi lawan politik, Konsolidasi internal partai yang lemah, Sentimen negatif masyarakat terkait evaluasi kinerja dan ketidakmerataan pembangunan. Dengan demikian, kekalahan Anton Hadjon bukan hanya akibat figur personal, tetapi hasil interaksi kompleks antara faktor struktural, kelemahan internal partai, dan persepsi publik terhadap kinerja pemerintahannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekalahan petahana Antonius Hubertus Gege Hadjon dalam Pemilukada Flores Timur 2024 dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal maupun eksternal. Modal politik, lemahnya konsolidasi partai pengusung, ketidakpuasan publik terhadap pelayanan yang dianggap tidak merata di tiga pulau utama, serta terbatasnya pengaruh figur kandidat melemahkan legitimasi politik petahana. Modal sosial, kepercayaan masyarakat menurun akibat keterlambatan penanganan hunian pasca bencana dan dampak pandemi, yang membuat pembangunan fisik tidak cukup menutupi kebutuhan solidaritas sosial. Modal ekonomi, keterbatasan dana kampanye memang berhasil diatasi melalui strategi efisiensi dan pemanfaatan relawan, namun hal ini tidak cukup kuat untuk mengimbangi erosi dukungan akibat faktor politik dan sosial. Modal budaya, meskipun Anton Hadjon tetap menjaga kedekatan dengan adat, agama, dan tokoh lokal, hal itu tidak mampu menahan arus pergeseran dukungan politik di tengah dinamika kontestasi. Dengan demikian, kekalahan Antonius Hubertus Gege Hadjon dalam Pemilukada Flores Timur 2024 merupakan hasil akumulasi dari melemahnya modal politik, sosial, ekonomi, dan budaya, diperparah oleh kekosongan jabatan, strategi lawan yang lebih aktif.

DAFTAR REFERENSI

- Aspinall, E. (2014). From opposition to rivalry: The politics of local elections in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Economies*, 31(3), 443-460.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Flores Timur. (2024). *Jumlah penduduk dan statistik kesejahteraan Kabupaten Flores Timur Tahun 2023*.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital* (J. G. Richardson, Ed.). Greenwood Press.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Detik.com. (2024, March 20). Profil singkat pejabat bupati Flores Timur masa jabatan 2022-2024.
- Dewanti, M., Al-Hamdi, R., & Efendi, D. (2022). Kekalahan petahana pada pemilihan umum 2019: Studi kasus calon legislatif Partai Kebangkitan Bangsa. *Jurnal Politik Profetik*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i1a2>

- Hamdi, A. Z. (2018). Kinerja dan sentimen publik sebagai penentu kekalahan petahana dalam pemilihan kepala daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 22(1), 1-15.
- Huntington, S. P. (1991). *Gelombang demokrasi ketiga*. Pustaka Utama Grafiti.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU) Flores Timur. (2017). *Data rekapitulasi hasil penghitungan suara Pilkada Flores Timur Tahun 2017*.
- Kusuma, N., & Santoso, H. (2020). Analisis kegagalan petahana dalam pilkada: Tinjauan teori incumbency advantage dan disadvantage. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik*, 5(2), 110-125.
- Lodo, A. B. (2023). *Dinamika politik kepulauan: Studi kekuatan jaringan elite lokal dalam Pilkada Kabupaten Sikka* [Tesis]. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mulik, Y. I. (n.d.). *Analisis kekalahan petahana pada Pemilukada: Studi kasus kekalahan Paket SAHABAT di Pemilukada Kabupaten Belu Tahun 2020* [Skripsi]. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Prakosa, F. F. (2019). *Analisis kekalahan petahana DPRD Klaten Bondan Zakaria dalam pemilihan legislatif Kabupaten Klaten tahun 2019* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pribadi, Y. A. (2021). Modal sosial dan jaringan kekerabatan dalam pertarungan politik lokal. *Jurnal Komunitas*, 13(3), 390-405.
- Tirto.id. (2024, February 15). Ancaman kekalahan petahana: Analisis kegagalan mengelola isu lokal.
- Wiandi, J. (n.d.). *Analisis kekalahan petahana: Studi kekalahan Basuki Tjahaja Purnama - Djarot Saiful Hidayat pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.